

## Analisis kompetensi profesional guru di SDN Inpres Pandayora

Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Azizah<sup>1</sup>, Sarintan N. Kaharu<sup>2</sup>, Delisna Takuno<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

<sup>1</sup> [srcicomte87@gmail.com](mailto:srcicomte87@gmail.com), <sup>2</sup> [azizahrosnaldi@gmail.com](mailto:azizahrosnaldi@gmail.com), <sup>3</sup> [kaharusarintan@gmail.com](mailto:kaharusarintan@gmail.com),

<sup>4</sup> [takunodelisna@gmail.com](mailto:takunodelisna@gmail.com)

### Abstract

This study aims to determine the professional competence of teachers at SDN Inpres Pandayora which is measured using eight indicators of teacher professional competence. This research uses a type of qualitative research with a qualitative descriptive approach. Research subjects of grade I to VI teachers. The instruments in this study are observation sheets, interview sheets, and questionnaire sheets. Data analysis in this study is data reduction, data presentation and conclusions. In indicator (1), the ability to master the educational foundation is in two categories where 4 teachers (66.6%) are categorized as good, and 2 teachers (33.3%) are categorized as poor. Indicator (2) understanding in the field of educational psychology 6 teachers (100%) is categorized as very good. Indicator (3) Ability to master subject matter in accordance with the field of study taught by 6 teachers (100%) categorized very well. Indicator (4) ability to apply various learning methods that vary 6 teachers (100%) are categorized as good. Indicator (5) ability to design and utilize various media and learning resources 6 teachers (100%) are categorized as good. Indicator (6) ability to carry out learning evaluations of 6 teachers (100%) is categorized as very good. Furthermore, Indicator (7) the ability to compile learning programs for 6 teachers (100%) is categorized as quite good. And, indicator (8) ability to carry out supporting elements is in two categories where 1 teacher (16.6%) categorized as excellent, and 5 teachers (83.3%) were categorized as good. Obstacles in the development of teacher competence found are lack of teacher mastery in terms of information and technology, lack of continuing education levels of some classroom teachers or teacher professional education, less supportive networks when participating in online activities, and lack of interest in student learning which results in disruption of the learning process.

**Keywords:** teacher professional competence, barriers to teacher professional competency development.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi profesional guru di SDN Inpres Pandayora yang diukur menggunakan delapan indikator kompetensi profesional guru. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian guru kelas I sampai VI. Instrumen dalam penelitian ini adalah berupa lembar observasi, lembar wawancara, dan lembar angket. Analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Pada indikator (1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan ada pada dua kategori dimana 4 guru (66,6%) dikategorikan baik, dan 2 guru (33,3%) dikategorikan kurang baik. Indikator (2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan 6 guru (100%) dikategorikan sangat baik. Indikator (3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan 6 guru (100%) dikategorikan sangat baik. Indikator (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode belajar yang bervariasi 6 guru (100%) dikategorikan baik. Indikator (5) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar 6 guru (100%) dikategorikan baik. Indikator (6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran 6 guru (100%) dikategorikan sangat baik. Selanjutnya Indikator (7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran 6 guru (100%) dikategorikan cukup baik. Dan, indikator (8) kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang ada pada dua kategori dimana 1 guru (16,6%) dikategorikan sangat baik, dan 5 guru (83,3%) dikategorikan baik. Hambatan dalam pengembangan kompetensi guru yang ditemukan yakni, kurangnya penguasaan guru dalam hal informasi dan teknologi, kurangnya tingkat pendidikan berkelanjutan beberapa guru kelas atau pendidikan keprofesian guru, jaringan yang kurang mendukung pada saat mengikuti kegiatan online, dan kurangnya minat belajar siswa yang mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** kompetensi profesional guru, hambatan pengembangan kompetensi profesional guru.

## 1. Pendahuluan

Guru merupakan seorang tenaga pendidik yang sangat berperan penting di dunia Pendidikan khususnya di sekolah. Menjadi seorang guru akan dituntut banyak hal, terutama menjadi seorang guru yang profesional dalam mengajar agar proses pembelajaran dapat menjadi lebih efektif dan menyenangkan. Dalam Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 ayat (1), ditegaskan bahwasannya “Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan”. Menurut Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 Pasal 10 ayat (1) tentang Guru dan Dosen, menyatakan “Guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi keprofesionalan, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional”.

Menurut Dudung (2018) kompetensi profesional guru merupakan kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidik yang meliputi penguasaan pedagogik, pengetahuan, metodologi, manajemen, dan sebagainya yang tercermin dalam kinerja di lingkungan Pendidikan. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa seorang guru yang dikatakan profesional tidak hanya dilihat dari salah satu keunggulan saja melainkan dari banyak hal yang ada dan seorang guru dikatakan profesional akan dapat dilihat atau tercermin pada apa yang dia hasilkan di lingkungan pendidikan tersebut. Kompetensi guru merupakan salah satu faktor penting yang sangat berpengaruh dalam pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan yang ada di sekolah. Selain itu profesionalisme juga merupakan kebutuhan yang tidak dapat tunda lagi, semakin meningkatnya persaingan yang semakin ketat dalam era globalisasi maka perlu ditingkatkan lagi profesionalisme dari seorang guru. Untuk meningkatkan profesionalisme guru maka guru dituntut untuk melakukan proses pembelajaran yang lebih inovatif kepada peserta didik (Fitria & Martha, 2020).

Guru sebagai unsur pokok dalam dunia Pendidikan sangat memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran yang ada. Untuk mendukung hal tersebut maka seorang guru harus menguasai dan memiliki standar kompetensi profesional guru. Dalam Permendiknas RI No. 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru menyebutkan bahwa “kompetensi profesional guru yaitu: (1) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu, (2) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu, (3) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif, (4) mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif, dan (5) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri”. Adanya tuntutan yang harus dikuasai oleh guru dalam meningkatkan kompetensinya menjadi alasan utama pentingnya penguasaan kompetensi profesional guru. (Wulandari, 2021) menyatakan bahwa guru profesional yang dimaksud adalah guru yang berkualitas, berkompentensi, dan guru yang dikehendaki untuk mendatangkan prestasibelajar serta mampu mempengaruhi proses belajar mengajar siswa yang nantinya akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang baik.

Setelah dilakukan observasi awal di SDN Inpres Pandayora, peneliti menemukan beberapa masalah terkait dengan proses pembelajaran yang dimana di era perkembangan IPTEK yang semakin maju, tetapi guru di dalam kelas masih ada yang monoton selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga siswa kadang bosan dengan proses pembelajaran yang ada, kemudian kurangnya penggunaan metode belajar yang bervariasi, adanya guru yang juga kurang dalam penguasaan teknologi, hal tersebut diakibatkan oleh kurangnya kompetensi profesional yang dimiliki oleh guru sehingga berdampak terhadap proses pembelajaran maupun mutu pendidikan yang ada.

Menjadi seorang guru dibutuhkan syarat-syarat khusus. Apa lagi jika menjadi seorang guru yang profesional maka harus memiliki empat kompetensi diantaranya: Kompetensi Pedagogik, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Sosial dan Kompetensi Profesional. Guru yang profesional harus memiliki keterampilan mengajar yang baik, memiliki wawasan yang luas, menguasai kurikulum, menguasai media pembelajaran, penguasaan teknologi, memiliki kepribadian yang baik dan menjadi teladan yang baik. Fitria & Martha (2020) juga melakukan penelitian serupa terkait kompetensi profesional guru yang dimana Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kompetensi profesional

guru dalam meningkatkan mutu pendidikan di SMP Negeri 8 Prabumulih, Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa: 1) kompetensi Guru SMP Negeri 8 Prabumulih relatif baik; 2) upaya-upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan kompetensi profesional dengan mengikuti diklat, pelatihan penataran, workshop, dan kelompok kerja guru, dan 3) kendala yang dihadapi diantaranya penguasaan ilmu dan teknologi yang masih kurang, kurang kreatifitas guru, guru yang mengajar bukan dibidangnya.

Tujuan dari penelitian ini yakni, ntuk mengetahui bagaimana kompetensi profesional yang ada pada guru serta hambatan yang ditemui guru pada saat mengembangkan kompetensi profesional di SDN Inpres Pandayora. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini yaitu bagi peserta didik profesional guru dapat membantu siswa dalam meningkatkan minat dan hasil belajar siswa, bagi guru dapat menjadi tolak ukur tersendiri bagi guru dalam meningkatkan proses pembelajaran yang lebih efisien dan efektif untuk menjadi guru profesional. Bagi sekolah dapat memperoleh informasi mengenai kondisi objektif tentang kompetensi profesional guru dalam pembelajaran.

## **2. Metode**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inpres Pandayora, Desa Pandayora, Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan September-Desember semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Subjek penelitian ini adalah guru kelas I sampai VI. Sumber data pada penelitian ini adalah sumber data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung di lapangan. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah guru kelas I sampai VI, kepala sekolah, pengawas SD, dan beberapa peserta didik. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau dari orang kedua (data yang diperoleh dari literature, artikel, jurnal, buku serta sistus internet yang berkenan dengan penelitian yang dilakukan).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dimana peneliti melakukan pengamatan langsung pada guru kelas I sampai VI terkait kompetensi profesional guru terkait proses pembelajaran di dalam kelas, angket yang diisi pengawas dan pertanyaan-pertanyaan yang diberikan mengacu pada indikator serta tidak lepas dari kompetensi profesional guru dalam melakukan pembelajaran, wawancara peneliti mengumpulkan data yang diperoleh secara lisan dari berbagai pihak yang berhubungan dengan topik penelitian, diantaranya guru kelas I sampai VI, kepala sekolah, serta beberapa orang siswa, terkait untuk mengetahui kompetensi profesional guru dan hambatannya di SDN Inpres Pandayora, dan dokumentasi dalam hal ini data mengenai kompetensi profesional guru dan hambatannya di SDN Inpres Pandayora. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Purnamasari & Afriansyah (2021).

## **3. Hasil dan Diskusi**

### **3.1. Hasil**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inpres Pandayora yang beralamat di Jl. Trans Sulawesi, Desa Pandayora, Kecamatan Pamona Selatan, Kabupaten Poso, Provinsi Sulawesi Tengah. Tanah sepenuhnya milik negara, dengan luas 10.000 M<sup>2</sup>.

Sulawesi Desa Pandayora sehingga cukup mudah untuk ditemukan, serta mudah dijangkau oleh para siswa. Sekolah ini menggunakan kurikulum ganda, yaitu kurikulum merdeka kelas I, sedangkan kurikulum 2013 digunakan di kelas II, III, IV, V dan VI. SDN Inpres Pandayora dipimpin oleh kepala sekolah Bapak Asmadi Gajolemba Perabu, S.Pd. Kompetensi sumber daya manusia atau tenaga pendidik yang ada di SDN Inpres Pandayora memiliki kompetensi yang berbeda-beda terdiri dari 1 orang kepala sekolah dengan lulusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10 orang guru dengan kualifikasi yang berbeda-beda, 4 orang guru kelas dengan lulusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1 orang guru kelas dengan lulusan D2 atau Ahli Muda Pendidikan, 2 orang guru lulusan S1 Teologi yang dimana salah satu guru lulusan Teologi ini menjadi guru kelas 3 dikarenakan kekurangan guru kelas, kemudian 1 orang guru Penjas dengan lulusan Ahli Muda Pendidikan (D2), 1 orang staf tata

usaha bagian perpustakaan sekaligus merangkap sebagai guru bidang studi Bahasa Inggris dengan lulusan Ahli Muda (D2) perpustakaan, 1 orang staf tata usaha administrasi sekolah dengan lulusan S1 Ekonomi.

Sulawesi Desa Pandayora sehingga cukup mudah untuk ditemukan, serta mudah dijangkau oleh para siswa. Sekolah ini menggunakan kurikulum ganda, yaitu kurikulum merdeka kelas I, sedangkan kurikulum 2013 digunakan di kelas II, III, IV, V dan VI. SDN Inpres Pandayora dipimpin oleh kepala sekolah Bapak Asmadi Gajolemba Perabu, S.Pd. Kompetensi sumber daya manusia atau tenaga pendidik yang ada di SDN Inpres Pandayora memiliki kompetensi yang berbeda-beda terdiri dari 1 orang kepala sekolah dengan lulusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 10 orang guru dengan kualifikasi yang berbeda-beda, 4 orang guru kelas dengan lulusan S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1 orang guru kelas dengan lulusan D2 atau Ahli Muda Pendidikan, 2 orang guru lulusan S1 Teologi yang dimana salah satu guru lulusan Teologi ini menjadi guru kelas 3 dikarenakan kekurangan guru kelas, kemudian 1 orang guru Penjas dengan lulusan Ahli Muda Pendidikan (D2), 1 orang staf tata usaha bagian perpustakaan sekaligus merangkap sebagai guru bidang studi Bahasa Inggris dengan lulusan Ahli Muda (D2) perpustakaan, 1 orang staf tata usaha administrasi sekolah dengan lulusan S1 Ekonomi.

Adapun hasil angket tentang kompetensi profesional guru di SDN Inpres Pandayora disajikan pada tabel berikut.

**Tabel 1. Kategori Tingkat Kompetensi Profesional Guru Di SDN Inpres Pandayora**

NO	INDIKATOR	KATEGORI	JUMLAH GURU	PRESENTASE
1	Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan	Baik	4	66,6%
		Kurang Baik	2	33,3%
2	Pemahaman dalam bidang psikologi Pendidikan	Sangat Baik	6	100%
3	Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan	Sangat Baik	6	100%
4	Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode belajar yang bervariasi	Baik	6	100%
5	Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar	Baik	6	100%
6	Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran	Sangat Baik	6	100%
7	Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran	Cukup	6	100%
8	Kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang	Sangat Baik	1	16,6%
		Baik	5	83,3%

Berdasarkan cara-cara pengumpulan data di lapangan, maka dapat dijabarkan hasil kompetensi profesional guru sebagai berikut

Berdasarkan data yang telah diperoleh, menyatakan bahwa pada indikator kemampuan menguasai landasan kependidikan guru kelas I sampai VI berada pada dua kategori. Hal ini sesuai dengan tabel 4.1 yang menyatakan bahwa 4 guru (66,6%) dikategorikan baik, dan 2 guru (33,3%) dikategorikan kurang baik. Dimana yang menjadi indikator penilaian kemampuan ini diantaranya guru memahami tahap-tahap kegiatan dalam proses pembelajaran yakni guru selalu mengawali pembelajaran dengan berdoa, serta guru memahami tujuan pembelajaran dan pelaksanaannya dengan selalu menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai di awal pembelajaran.

Sesuai dengan tabel 1 menyatakan bahwa pada indikator ini 6 guru (100%) dikategorikan sangat baik. Guru kelas I sampai VI mampu memahami karakteristik siswa yang dapat dilihat dari memberi perhatian kepada siswa yang kurang konsentrasi ketika pembelajaran yakni dengan memindahkan siswa tersebut untuk duduk di kursi depan. Semua guru kelas juga mampu menempatkan diri dalam proses pembelajaran, dimana tidak menjatuhkan harga diri siswa meskipun jawaban siswa ada yang salah melainkan guru akan meluruskan dan menjelaskan kembali kepada siswa atas jawaban yang keliru hal tersebut sebagai salah satu bentuk kompetensi profesional yang harus dimiliki sebagai seorang guru sehingga bisa menjadi teladan bagi siswa serta membentuk karakter siswa yang lebih baik.

Berdasarkan data yang telah diperoleh dari hasil observasi dan angket dinyatakan bahwa guru kelas profesional pada indikator ini, hal ini sesuai dengan tabel 4.1 yang menyatakan bahwa 6 guru (100%) berada pada kategori sangat baik. Sesuai indikator dimana semua guru selalu menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari, dan dalam penguasaan materi semua guru kelas juga sudah sangat baik, dimana pada saat memberikan materi kepada siswa guru menunjukkan penguasaan akan materi pelajaran yang diberikan.

Sesuai dengan hasil wawancara guru juga menyatakan bahwa guru tidak pernah lupa akan materi pelajaran yang akan diberikan kepada siswa karena materinya sudah dipersiapkan dari jauh hari sebelum diberikan kepada siswa, dan sebagai seorang guru tidak akan mampu berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi tanpa adanya persiapan akan materi yang disampaikan kepada siswa di hari itu. Gambaran lain dari hasil wawancara bersama kepala sekolah juga menyatakan bahwa rata-rata guru kelas tidak pernah lupa akan materi yang disampaikan karena materi tersebut sudah berulang-ulang diberikan. Siswa juga mengatakan bahwa guru dalam proses pembelajaran tidak pernah lupa akan materi yang disampaikan. Hal tersebut menunjukkan bahwa memang guru sudah mempunyai kompetensi dalam hal ini.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa indikator kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode belajar yang bervariasi 6 guru (100%) masuk dalam kategori baik. Dimana dalam hal ini guru selalu membangun suasana yang menyenangkan dengan siswa baik melalui komunikasi selama proses pembelajaran, dan melalui ice breaking yang dilakukan oleh guru kelas, terkait penggunaan metode bervariasi dalam pembelajaran sudah baik hanya saja masih perlu dikembangkan disesuaikan dengan perkembangan IPTEK, dalam hal ini rata-rata guru jarang atau hanya kadang-kadang menggunakan metode belajar bervariasi yang lebih sering digunakan oleh guru dilihat dari perangkat pembelajaran seperti Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran(RPP) /Modul Ajar yang sudah dilampirkan rata-rata guru kelas menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara guru yang menyatakan bahwa penggunaan metode dan strategi belajar yang sering digunakan yakni hanya ceramah dan kerja kelompok. Hal lain yang diperoleh dari hasil wawancara kepala sekolah menyatakan bahwa memang rata-rata guru di dalam kelas menggunakan metode ceramah ketika menjelaskan materi. Hal tersebut juga didukung oleh hasil wawancara siswa yang dimana semua siswa mengatakan bahwa guru kebanyakan menggunakan metode ceramah setiap menjelaskan materi pelajaran dan beberapa siswa juga mengatakan guru menggunakan metode kerja kelompok dalam belajar.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa indikator kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar 6 guru (100%) masuk dalam kategori baik. Dimana dalam hal ini rata-rata semua guru selalu memanfaatkan sumber belajar lainnya selain buku seperti, youtube, lingkungan, dan internet. Terkait penggunaan berbagai media pembelajaran yang menarik oleh guru sudah baik seperti media lingkungan yang rata-rata digunakan guru, hanya saja masih perlu untuk dikembangkan, media yang dimaksudkan disini adalah media yang digunakan guru dalam menyampaikan informasi atau materi kepada siswa seperti alat peraga, infokus, dan sebagainya masih kurang bervariasi apalagi di era perkembangan IPTEK sekarang, yang digunakan guru hanya media untuk mencari materi seperti handphone, dan untuk media penyampaiannya kepada siswa masih perlu dikembangkan agar pembelajaran lebih menarik minat siswa.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa indikator kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran 6 guru (100%) masuk pada kategori sangat baik. Dimana pada indikator ini guru selalu mempersiapkan instrument penilaian siswa di akhir pembelajaran guru mengukur kemampuan siswa dengan memberikan soal evaluasi terkait materi yang diberikan di hari itu, kemudian dalam pemberian nilai kepada siswa guru selalu sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, dari hasil wawancara bersama guru kelas I sampai VI menyatakan bahwa tujuan pembelajaran yang ada sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), yang dimana KKM di kelas adalah 70.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa indikator kemampuan dalam menyusun program pembelajaran yakni perangkat pembelajaran, 6 guru (100%) masuk pada kategori cukup. Dimana pada indikator ini guru tidak selalu atau hanya kadang-kadang dalam menggunakan perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, dan sebagainya dimana dapat dilihat pada angket nomor 13-14 yang diisi oleh pengawas menyatakan rata-rata guru kelas hanya kadang-kadang menggunakan perangkat pembelajaran. Dalam penggunaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru jarang menggunakannya dikarenakan merasa kaku jika terlalu mengikuti langkah-langkah pembelajaran pada RPP sehingga biasanya guru lebih suka mengajar dengan ciri khasnya masing-masing.

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa indikator kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang ada pada dua kategori Dimana 1 guru (16,6%) dikategorikan sangat baik, dan 5 guru (83,3%) dikategorikan baik. Dimana pada indikator ini guru sudah selalu mengikuti sosialisasi untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya baik secara offline maupun online. Kegiatan secara online biasanya dilakukan melalui zoom dari kabupaten atau dari pusat yang ditandai dengan sertifikat-sertifikat yang dimiliki guru, kemudian kegiatan yang dilaksanakan secara offline yakni Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dimana dilakukan antar kelompok sekolah biasanya membahas terkait program-program sekolah agar lebih maju, perubahan kurikulum, dan sebagainya dan kegiatan tersebut dilaksanakan sebanyak 4 kali dalam setahun.

Hambatan atau kendala yang dialami oleh guru dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya mengacu dari hasil wawancara guru kelas dan kepala sekolah, antara lain; (1)Kurangnya penguasaan guru dalam hal informasi dan komunikasi sehingga hal tersebut menjadi kendala tersendiri bagi rata-rata guru kelas dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya, (2)Kurangnya tingkat Pendidikan berkelanjutan beberapa guru atau Pendidikan Profesi Keguruan (PPG), (3)Sarana dan prasarana yang kurang mendukung di sekolah dalam meningkatkan kompetensi profesional seorang guru karena ketika sarana dan prasarana kurang memadai hal tersebut tidak akan dapat menunjang proses pembelajaran yang efektif, (4)Jaringan yang kurang stabil ketika mati lampu sehingga pada saat guru mengikuti kegiatan ilmiah seperti seminar peningkatan kompetensi profesional yang dilaksanakan secara online melalui zoom akan terganggu dengan jaringan yang kurang mendukung, dan (5)kurangnya minat belajar siswa misalnya ketika proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang keluar masuk sehingga mengakibatkan terganggunya proses pembelajaran sehingga hal tersebut dapat menghambat guru dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya.

### 3.2. Diskusi

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Inpres Pandayora, penelitian ini bertujuan mengetahui kompetensi profesional guru di SDN Inpres Pandayora, terkhusus pada guru kelas yakni guru kelas I, II, III, IV, V, dan VI.

Indikator pertama yaitu kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan. Menurut Gumelar dan Dayat (Maulidina, 2019), merujuk pada *Asian Institute For Teacher Education* mengemukakan bahwa “kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal, mengerti dan dapat menerapkan landasan pendidikan”. Dari hasil analisis data bahwa, indikator kompetensi profesional guru terkait kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan 4 guru (66,6%) masuk pada kategori baik dimana guru mampu menunjukkan pemahaman akan tahap-tahap dalam kegiatan awal sampai akhir pembelajaran, seperti mengucapkan salam saat masuk kelas, mengawali pembelajaran dengan berdoa, menyampaikan tujuan pembelajaran di awal pembelajaran. Selanjutnya 2 guru (33,3%) masuk pada kategori kurang baik dalam artian masih perlu ditingkatkan, dimana dalam hal ini guru jarang atau hanya kadang-kadang dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai di awal pembelajaran.

Indikator kedua yaitu pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan. Hal ini juga menjadi salah satu hal yang penting menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi profesional. Gumelar dan Dayat (Maulidina, 2019), merujuk pada *Asian Institute For Teacher Education* mengemukakan bahwa “kompetensi profesional guru mencakup kemampuan dalam hal, mengerti filosofis pendidikan, psikologis dan sebagainya, mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai dengan tingkat perkembangan perilaku peserta didik”. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa pada indikator pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan 6 guru (100%) mencapai kategori sangat baik, dimana guru mampu memahami karakteristik siswa, memberikan perhatian kepada siswa yang kurang konsentrasi, serta dapat memposisikan diri dengan tidak menjatuhkan harga diri siswa sekalipun jawabannya salah. Hal ini menunjukkan bahwa guru kelas sudah memiliki kompetensi profesional terkait indikator kedua.

Indikator ketiga yaitu kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai bidang studi yang diajarkan. Penguasaan materi pembelajaran secara mendalam sangat berpengaruh terhadap jalannya proses pembelajaran dan pemahaman siswa akan suatu materi. Menurut Nurarfiansyah et al (2022), menyatakan bahwa “Guru yang mempunyai kompetensi profesional harus mampu memilih dan memilih serta mengelompokkan materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa sesuai dengan jenisnya. Tanpa kompetensi tersebut, dapat dipastikan bahwa guru tersebut akan menghadapi berbagai kesulitan dalam membentuk kompetensi siswa, bahkan akan gagal dalam melaksanakan pembelajaran”. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa indikator kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan 6 guru (100%) mencapai kategori sangat baik. Dimana dalam hal ini guru selalu menghubungkan standar kompetensi dengan budi pekerti/kehidupan sehari-hari, guru menyampaikan materi secara sistematis, serta menguasai materi yang diberikan kepada siswa dikarenakan sebelum disampaikan kepada siswa guru sudah mempersiapkannya dari jauh hari. Hal ini menunjukkan bahwa guru kelas juga sudah memiliki kompetensi profesional terkait indikator ketiga.

Indikator keempat yaitu kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode belajar yang bervariasi. Menurut Mulyasa (Maulidina, 2019) guru yang memiliki kompetensi profesional mampu melakukan beberapa keahlian, yakni diantaranya “Mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi untuk pembelajaran yang lebih efektif dan menarik minat belajar siswa.” Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa indikator kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode belajar yang bervariasi 6 guru (100%) masuk dalam kategori baik. Dimana dalam hal ini guru selalu membangun suasana yang menyenangkan dengan siswa baik melalui komunikasi selama proses pembelajaran, dan melalui ice breaking yang dilakukan oleh guru kelas, terkait penggunaan metode bervariasi dalam pembelajaran sudah baik hanya saja masih perlu dikembangkan disesuaikan dengan perkembangan IPTEK, dalam hal ini rata-rata guru jarang atau hanya kadang-kadang menggunakan metode belajar bervariasi yang lebih sering digunakan oleh guru dilihat dari perangkat pembelajaran

seperti Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) /Modul Ajar yang sudah dilampirkan rata-rata guru kelas menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan.

Indikator kelima yaitu kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar. Media merupakan segala bentuk alat komunikasi yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dari sumber ke peserta didik. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa indikator kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar 6 guru (100%) masuk dalam kategori baik. Dimana dalam hal ini rata-rata semua guru selalu memanfaatkan sumber belajar lainnya selain buku seperti, youtube, lingkungan, dan internet. Terkait penggunaan berbagai media pembelajaran yang menarik oleh guru sudah baik seperti media lingkungan yang rata-rata digunakan guru, hanya saja masih perlu untuk dikembangkan, media yang dimaksudkan disini adalah media yang digunakan guru dalam menyampaikan informasi atau materi kepada siswa seperti alat peraga, infokus, dan sebagainya masih kurang bervariasi, yang digunakan guru hanya media untuk mencari materi seperti handphone, dan untuk media penyampaiannya kepada siswa masih perlu dikembangkan agar pembelajaran lebih menarik minat siswa. hal ini sesuai dengan pendapat dari Mulyasa (Maulidina, 2019), dimana dia menyatakan bahwa untuk menjadi guru yang memiliki kompetensi profesional harus “Mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat media dan sumber belajar relevan untuk mencapai proses pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.”

Indikator keenam yaitu kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran. Menurut Magister et al (2017) evaluasi pembelajaran merupakan salah satu hal penting yang menjadi bagian guru dikatakan memiliki kompetensi profesional dimana “Evaluasi dalam pembelajaran merupakan suatu alat tolak ukur berhasil tidaknya suatu pembelajaran, untuk melihat kemajuan atau kendala dalam pencapaian, hal ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemajuan dan melakukan upaya perbaikan atau solusi terhadap kendala yang dihadapi”. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa indikator kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran 6 guru (100%) masuk pada kategori sangat baik. Dimana pada indikator ini guru selalu mempersiapkan instrument penilaian siswa di akhir pembelajaran guru mengukur kemampuan siswa dengan memberikan soal evaluasi terkait materi yang diberikan di hari itu, kemudian dalam pemberian nilai kepada siswa guru selalu sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa, sehingga pada indikator ini guru kelas dinyatakan sudah memiliki kompetensi profesional.

Indikator ketujuh yaitu kemampuan dalam menyusun program pembelajaran. Menurut Gumelar dan Dayat (Maulidina, 2019) bahwa seorang guru dikatakan memiliki kemampuan profesional ketika dia memiliki kemampuan dalam beberapa hal diantaranya, “Mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran.” Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa indikator kemampuan dalam menyusun program pembelajaran yakni perangkat pembelajaran, 6 guru (100%) masuk pada kategori cukup. Dimana pada indikator ini guru tidak selalu atau hanya kadang-kadang dalam menggunakan perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, dan sebagainya dimana dapat dilihat pada angket nomor 13-14 yang diisi oleh pengawas menyatakan rata-rata guru kelas hanya kadang-kadang menggunakan perangkat pembelajaran dengan alasan guru merasa terlalu terpaku ketika mengikuti langkah-langkah yang ada pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sehingga guru rata-rata lebih suka mengajar dengan ciri khas gaya mereka masing-masing. Kemudian jika dilihat dari RPP yang disiapkan oleh guru sudah baik hanya saja masih ada beberapa hal yang perlu dikembangkan, dimana dalam hal ini ada beberapa bagian dalam RPP yang tidak ada seperti metode belajar, rubrik penilaian tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa pada indikator ini kompetensi guru masih perlu dikembangkan lebih lagi agar dapat menunjang proses belajar mengajar yang lebih baik.

Indikator kedelapan yaitu kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang. Yang dimaksud sebagai unsur penunjang pada indikator ini yakni keikutsertaan guru dalam sosialisasi/webinar yang bertujuan meningkatkan kompetensi profesional guru, Pendidikan Profesi Guru (PPG) serta memperhatikan semua hal berkaitan dengan administrasi di dalam kelas. Menurut Ayunda et al (2021) “Untuk meningkatkan kinerja guru dapat dilakukan dengan cara mengembangkan profesionalisme guru, melalui pelatihan atau seminar, Pendidikan Profesi Keaguruan, untuk mewujudkan pendidikan

Indonesia yang lebih baik lagi.” Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa indikator kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang ada pada dua kategori Dimana 1 guru (16,6%) dikategorikan sangat baik, dan 5 guru (83,3%) dikategorikan baik. Dimana pada indikator ini guru sudah selalu mengikuti sosialisasi untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya baik secara offline maupun online. Kegiatan secara online biasanya dilakukan melalui zoom dari kabupaten atau dari pusat yang ditandai dengan sertifikat-sertifikat yang dimiliki guru, kemudian kegiatan yang dilaksanakan secara offline yakni Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dimana dilakukan antar kelompok sekolah biasanya membahas terkait program-program sekolah agar lebih maju, perubahan kurikulum, dan sebagainya dan kegiatan tersebut dilaksanakan sebanyak 4 kali dalam setahun.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SDN Inpres Pandayora terkait kompetensi profesional guru, didapatkan hasil bahwa, berdasarkan delapan indikator terkait kompetensi profesional guru di SDN Inpres Pandayora, dapat disimpulkan bahwa pada indikator (1) kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan ada pada dua kategori dimana 4 guru (66,6%) dikategorikan baik, dan 2 guru (33,3%) dikategorikan kurang baik. Pada indikator (2) pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan 6 guru (100%) dikategorikan sangat baik. Indikator (3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan 6 guru (100%) dikategorikan sangat baik. Pada indikator (4) kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode belajar yang bervariasi 6 guru (100%) dikategorikan baik. Selanjutnya pada indikator (5) kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar 6 guru (100%) dikategorikan baik. Pada indikator (6) kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran 6 guru (100%) dikategorikan sangat baik. Selanjutnya pada indikator (7) kemampuan dalam menyusun program pembelajaran 6 guru (100%) dikategorikan cukup baik. Dan, indikator (8) kemampuan dalam melaksanakan unsur penunjang ada pada dua kategori dimana 1 guru (10%) dikategorikan sangat baik, dan 5 guru (50%) dikategorikan baik. Hambatan atau kendala yang dialami oleh guru dalam mengembangkan kompetensi profesionalnya; (1) Kurangnya penguasaan guru dalam hal informasi dan komunikasi, (2) Kurangnya tingkat Pendidikan berkelanjutan beberapa guru atau Pendidikan Profesi Keguruan (PPG), (3) Sarana dan prasarana yang kurang mendukung di sekolah, (4) Jaringan yang kurang stabil ketika mati lampu sehingga pada saat guru mengikuti kegiatan ilmiah seperti seminar peningkatan kompetensi profesional yang dilaksanakan secara online melalui zoom akan terganggu dengan jaringan yang kurang mendukung, dan (5) kurangnya minat belajar siswa.

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan, terdapat beberapa saran yang ditunjukkan kepada pihak-pihak terkait antara lain, bagi sekolah sebaiknya selalu melakukan kegiatan evaluasi, pengawasan maupun supervisi terkait kompetensi yang dimiliki guru, dengan demikian pihak sekolah dapat mengetahui kualitas kompetensi guru di sekolah, bagi guru diharapkan bagi guru lebih menyadari bahwa profesi sebagai guru merupakan profesi yang mulia, dimana tanggung jawabnya sangat besar, maju mundurnya dunia pendidikan sangat ditentukan oleh kualitas guru, oleh karena itu diharapkan guru selalu melakukan upaya meningkatkan kemampuan kualitas diri dengan selalu ikut serta dalam kegiatan-kegiatan seperti pelatihan, pembekalan, seminar, sertifikasi guru, kegiatan penilaian kinerja guru dan kegiatan pengembangan keprofesian berkelanjutan, dengan demikian profesi sebagai guru dapat dipertanggung jawabkan.

#### 5. Referensi

- Abdullah, A. A., Ahid, N., Fawzi, T., & Muhtadin, M. A. (2023). Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Pembelajaran. *Tsaqofah*, 3(1), 23–38. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v3i1.732>
- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Aulya Purnama, R., & Wahyuni, S. (2018). Kelekatan (Attachment) pada Ibu dan Ayah Dengan Kompetensi Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 13(1), 30. <https://doi.org/10.24014/jp.v13i1.2762>
- Ayunda, A. Z., Salsabila, U. H., Zuhby, N. El, & Urbaningkrum, S. M. (2021). Peningkatan Kinerja

- Guru pada Masa Pandemi Dengan Sistem Daring. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 4(3), 429–436. <https://doi.org/10.23887/jipppg.v4i3.39810>
- Dudung, A. (2018). Kompetensi Profesional Guru. *JKKP (Jurnal Kesejahteraan Keluarga Dan Pendidikan)*, 5(1), 9–19. <https://doi.org/10.21009/jkkp.051.02>
- Edy, E., & Maryam, S. (2022). Kompetensi Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Edusifa: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 48–67. <https://doi.org/10.56146/edusifa.v6i1.4>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fathurrahman, A., Sumardi, S., Yusuf, A. E., & Harijanto, S. (2019). Peningkatan Efektivitas Pembelajaran Melalui Peningkatan Kompetensi Pedagogik Dan Teamwork. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 7(2), 843–850. <https://doi.org/10.33751/jmp.v7i2.1334>
- Fitria, H., & Martha, A. (2020). *admin,+12+Sulastri+258-264*. 1(3), 258–264.
- Hamid, A. (2017). Guru Profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274–285. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>
- Hasibuan, A. T., Sianipar, M. R., Ramdhani, A. D., Putri, F. W., & Ritonga, N. Z. (2022). Konsep dan Karakteristik Penelitian Kualitatif Serta Perbedaannya dengan Penelitian Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 6(2), 8686–8692. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3730>
- Huda, M. (2018). Kompetensi Kepribadian Guru Dan Motivasi Belajar Siswa (Studi Korelasi Pada Mata Pelajaran Pai). *Jurnal Penelitian*, 11(2), 237–266. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3170>
- Koriati, E. D., Syam, A. R., & Ariyanto, A. (2021). Upaya Peningkatan Kompetensi Profesionalisme Guru Pendidikan Dasar Dalam Proses Pembelajaran. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 5(2), 85–95. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v5i2.4815>
- Lubis, H. (2018). Kompetensi Pedagogik Guru Profesional. *Best Journal (Biology Education, Sains and Technology)*, 1(2), 16–19. <https://doi.org/10.30743/best.v1i2.788>
- Lubis, R. R., Ramli, M., Siregar, J., & Panjaitan, R. W. (2021). Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Meningkatkan Keefektifan Belajar Selama Pembelajaran Jarak Jauh. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 14(1), 32–47. <https://doi.org/10.51672/alfikru.v14i1.37>
- Magister, J., Pendidikan, A., Fitriani, C., Ar, M., & Usman, N. (2017). KOMPETENSI PROFESIONAL GURU DALAM PENGELOLAAN PEMBELAJARAN DI MTs MUHAMMADIYAH BANDA ACEH. *Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 8(2), 88–95.
- Maulidina, H. (2019). Pengalaman dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru. *Al-Liqo Jurnal Pendidikan Islam*. Vol 6, No 2.
- Novitasari, D., & Fitria, N. (2021). Gambaran Kompetensi Profesional Guru Paud Mangga Paninggilan Ciledug. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 67. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.595>
- Nurarfiyansyah, L. T., Kholizah, N. A., Sani, D. A., Sembiring, D. F. Y., Ramadhani, P. S., Dermawan, M. M., Oktaviani, D., & Nasution, I. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru. *Edupedia*, 6(2), 148–160. <https://doi.org/10.24269/ed.v6i2.1489>
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 207–222. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.1257>
- Raibowo, S., Nopiyanto, Y. E., & Muna, M. K. (2019). Pemahaman Guru PJOK Tentang Standar Kompetensi Profesional. *Journal Of Sport Education (JOPE)*, 2(1), 10. <https://doi.org/10.31258/jope.2.1.10-15>
- Rohman, H. (2020). Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Keguruan*, 1(2), 92–102.
- Wulandari, D. (2021). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Aksioma Ad-Diniyah*, 9(1), 318–336. <https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.535>
- Yulmasita Bagou, D., & Sukung, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 1(September), 122–130. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>
- Zola, N., & Mudjiran, M. (2020). Analisis Urgensi Kompetensi Kepribadian Guru. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(2), 88–93. <https://doi.org/10.29210/120202701%0Ahttps://jurnal.iicet.org/index.php/jppi%0AAAnalisis>